

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan peralihan masa anak-anak menuju dewasa yang rentan mengalami masalah psikososial. Remaja merupakan generasi milenial yang membutuhkan pengakuan dan cenderung berkelompok dalam memilih teman sebayanya, Pergaulan remaja dalam tempat yang positif akan menciptakan lingkungan yang positif, sebaliknya remaja dalam tempat negatif akan menciptakan lingkungan yang negatif. Menurut Febriana (2020) Remaja yang bergaul dalam lingkungan yang salah dapat menyebabkan tindakan menyimpang seperti *bullying*. Regulasi emosi secara tidak langsung berubah-ubah, ketika mendapatkan bullying otomatis di masa remaja yang emosinya labil semakin mempengaruhi emosi dan ketahanan dirinya terganggu. Ketahanan diri adalah kemampuan individu untuk bangkit dari tantangan, masalah, trauma ataupun beragam hambatan dalam kehidupannya (Setyarahma et al., 2021). Seorang remaja memiliki ketahanan diri yang rendah dalam dirinya otomatis remaja tersebut mudah terpuruk dari dampak bullying (Yuliani, 2018).

Hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying* (Syukri, 2020). Riset yang dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu

siswa usia 12-17 tahun, orang tua, guru, kepala sekolah, didapatkan hasil kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Angka tersebut lebih tinggi sebanyak 14% dari tren kawasan Asia (Yunita, 2017) .

*United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2015 memperoleh data bahwa 50% remaja di Indonesia pernah mengalami *bullying* di sekolah, (PUSDATIN Depkes RI, 2018) sebanyak 40% anak-anak korban *bullying* meninggal dengan cara bunuh diri (Hasyim, 2021). Hal tersebut diperkuat dengan hasil studi ahli intervensi *bullying*, bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan, sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu (Yuliani, 2021)

Pada Januari hingga Juli 2015, terjadi 263 kasus *bullying* anak di Jawa Timur dan hampir menyeluruh kejadiannya di seluruh kota/kabupaten wilayah Jawa Timur (Indrijati, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan dari guru bimbingan konseling terdapat data sebanyak 60 siswa kelas 9 pernah melaporkan mendapatkan *bullying*. Sedangkan berdasarkan wawancara kepada 10 siswa kelas 9 di SMPN 1 Pagak didapatkan data 4 siswa kelas 9 sering di ejek dan diberi nama julukan oleh teman sekelas, 2 siswa kelas 9 merasa dikucilkan oleh teman sekelasnya, 2 siswa kelas 9 sering ditertawakan karena penampilannya, 2 siswa kelas 9 di tempel kertas dengan kata kata kasar dan mengejek seperti pukul aku, aku gila, dan sebagainya. Respon ketahanan diri dalam mengatasi *bullying*, yaitu : 2 siswa kelas 9 mengatakan menangis akibat sering di ejek dengan teman kelasnya, 2 siswa kelas 9 menganggap hal

tersebut bercanda dan menjuluki teman kelasnya kembali dengan nama julukan lain, 2 siswa kelas 9 mengatakan akan meningkatkan kemampuan agar tidak dijauhi teman sekelasnya, 3 siswa kelas 9 mengatakan menyesuaikan diri akibat sering di ejek terkait penampilan, 1 siswa kelas 9 mengatakan pasrah apabila di ejek teman sekelasnya.

Penyebab utama kekerasan dan bullying sekolah meliputi norma gender dan sosial dan faktor kontekstual dan struktural yang lebih luas. Banyak kekerasan dan bullying di sekolah berkaitan dengan gender; Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual atau psikologis atau penderitaan terhadap seseorang berdasarkan diskriminasi gender, ekspektasi peran gender atau stereotip gender atau berdasarkan status kekuatan diferensial yang terkait dengan jenis kelamin (UNESCO, 2017).

Korban bullying akan membawa dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan psikologis remaja, seperti, mual, sakit kepala, masalah tidur, kelelahan, perilaku merugikan diri sendiri, kesepian, depresi, psikosis dan ide bunuh diri, gejala depresi menjadi efek yang merugikan yang ditemukan pada korban bullying (Zhou *et al.*, 2017). Dampak dibidang pendidikan bagi korban bullying dan kekerasan sangat signifikan. Bullying yang dilakukan oleh guru atau teman sebaya dapat membuat anak-anak dan remaja yang di bully merasa takut untuk pergi ke sekolah dan mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi di kelas atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah (UNESCO, 2017). Mereka mungkin sering kehilangan kelas, menghindari kegiatan sekolah, dan putus sekolah

sama sekali. Lingkungan belajar yang tidak aman menciptakan iklim ketakutan dan ketidakamanan serta menimbulkan persepsi bahwa guru tidak memiliki kendali atau peduli terhadap kesejahteraan siswa. Hal ini mengurangi kualitas pendidikan bagi semua siswa (UNESCO, 2017). Kondisi selanjutnya didapatkan bahwa remaja mengalami penyendirian diri dari sekolah atau menderita kecemasan sosial (social anxiety) bahkan remaja cenderung ingin bunuh diri (Astuti 2008 dalam Rizqi, 2018). Maka, pertahanan diri sangat dibutuhkan untuk melawan dan melindungi diri dari bullying yang dilakukan oleh teman sebaya agar tubuh tidak mengalami penurunan fungsi gangguan mental.

Adanya resiliensi dapat menyebabkan sikap positif untuk menjadi seorang yang percaya diri berinteraksi dengan orang lain. Resiliensi dapat merubah penderitaan menjadi tantangan, kegagalan menjadi keberhasilan dan keputusasaan menjadi kekuatan. Dengan resiliensi dapat merubah seorang korban menjadi lebih kuat dan mendorong orang berkembang dan menjadi lebih baik (Reivich dan Shatte, 2002 dalam Harahap 2015).

Korban *bullying* ini dapat bangkit dan mempunyai kemampuan untuk bertahan pada kondisi atau kesulitan yang dialaminya. Salah satunya dengan berusaha untuk terus mempunyai pikiran yang positif dan sikap percaya diri untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan daya tahannya dalam menghadapi cobaan hidup yang tidak menyenangkan, dalam istilah psikologi disebut dengan resiliensi. Dalam mengatasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah dasar, perlu adanya kerjasama antara para praktisi pendidikan, orang tua dan

masyarakat sekitar, dimana lingkungan merupakan faktor yang paling utama dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, siswa sangat memerlukan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan karakteristik dan potensipotensi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya (Lestari, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Ketahanan Diri Remaja Yang Pernah Mendapatkan *Bullying* pada siswa kelas 9 di SMPN 1 Pagak”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran ketahanan diri remaja yang pernah mendapatkan *bullying* di SMPN 1 Pagak ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui ketahanan diri remaja yang pernah mendapatkan *bullying* di SMPN 1 Pagak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Mengembangkan aplikasi ilmu keperawatan terutama tentang ketahanan diri remaja yang pernah mendapatkan *bullying*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi profesi keperawatan**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan untuk mengatasi ketahanan diri remaja yang pernah mendapatkan *bullying* di SMPN 1 Pagak.

## 2. **Bagi Institusi Pendidikan**

Meningkatkan peran institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian di masyarakat terutama tentang ketahanan diri remaja yang pernah mendapatkan *bullying* di SMPN 1 Pagak.

## 3. **Bagi Responden**

Sebagai evaluasi diri siswa tentang dampak *bullying* yang dialami sehingga mendorong siswa untuk mencari mekanisme coping yang positif.

## 4. **Bagi peneliti selanjutnya**

Dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dalam memberikan pendidikan kesehatan dan dapat dijadikan sebuah acuan untuk penelitian selanjutnya.

